

**PENGARUH MANFAAT SISTEM RESI GUDANG (SRG) DAN PERAN  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) TERHADAP PENERAPAN  
TEKNOLOGI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEBERHASILAN  
USAHATANI PADI**

**(Survei Terhadap Petani di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)**

***THE EFFECT OF BENEFITS OF WAREHOUSE RECEIPT SYSTEMS (WAR) AND  
THE ROLE OF FIELD AGRICULTURAL INFORMATION (PPL) ON THE  
IMPLEMENTATION OF TECHNOLOGY AND THEIR IMPACT ON RICE BUSINESS  
SUCCESS***

***(Survey of Farmers in Warungkondang District, Cianjur Regency, West Java)***

**JADI MULJADI<sup>1\*</sup>, EUIS DASIPAH<sup>2</sup>, KARYANA K.S.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, Jl. Raya Cisolok - Pelabuhanratu Km. 10 Cisolok Kab. Sukabumi

<sup>2</sup>Staf Pengajar Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti

\*e-mail: jadimuljadi6@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the benefits of the Warehouse Receipt System (WRS) and the role of PPL on the application of technology and their impact on the success of rice farming. This research uses a survey method for lowland rice farmers. Respondents set a census of 70 farmers. The form of the research can be verified and the analytical technique used is path analysis with two paths. The level of achievement obtained is 77.27% of the good criteria. The success of rice farming which consists of dimensions: productivity and income (in the concept of profit) obtained 74.11% good criteria. Productivity was recorded at 6.12 tons/ha and agricultural income of Rp. 16,500,000/ha. There is an effect of the benefits of the Warehouse Receipt System (WRS) and the role of Field Agricultural Extension (PPL) on the application of lowland rice farming technology. The magnitude of the influence is 13.88% and 56.18%, respectively. The contribution of PPL's role is greater than the benefits of WRS. There is an effect of the benefits of the Warehouse Receipt System (WRS), the role of Field Agricultural Extension (PPL) and the application of technology to the success of lowland rice farming with a total effect of 81.13%. The contribution of each variable is 22.86%, 33.98% and 24.29%.*

**Keywords:** Warehouse Receipt, PPL, Technology

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Manfaat Sistem Resi Gudang (SRG) dan Peran PPL terhadap penerapan teknologi dan dampaknya terhadap keberhasilan usahatani padi. Penelitian ini menggunakan metode survei petani padi sawah. Responden menetapkan sensus 70 petani. Bentuk penelitian dapat diverifikasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur dengan dua jalur. Tingkat pencapaiannya diperoleh 77,27% dari kriteria baik. Keberhasilan usahatani padi yang terdiri dari dimensi: produktivitas dan pendapatan (dalam konsep keuntungan) diperoleh 74,11% kriteria baik. Produktivitas tercatat sebesar 6,12 ton/ha dan pendapatan pertanian sebesar Rp 16.500.000/ha. Ada pengaruh manfaat Sistem Resi Gudang (SRG) dan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap penerapan teknologi usahatani padi sawah. Besarnya pengaruh masing-masing adalah 13,88% dan 56,18%. Kontribusi peran PPL lebih besar dari manfaat SRG. Terdapat pengaruh manfaat Sistem Resi Gudang (SRG), peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan penerapan teknologi terhadap keberhasilan usahatani padi sawah dengan total pengaruh sebesar 81,13%. Kontribusi masing-masing variabel adalah 22,86%, 33,98% dan 24,29%.

**Kata kunci:** Resi Gudang, PPL, Teknologi

**PENDAHULUAN**

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut tampak

pada peranannya dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Selain itu juga adalah dalam memberikan kontribusinya terhadap

perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, pemenuhan kebutuhan pangan (termasuk gizi) dan bahan baku industri, sumber alternatif energi yang lestari, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, (Kementerian Pertanian, 2016).

Kontribusi sektor pertanian juga mampu mendorong perkembangan sektor ekonomi lain, menjadi andalan kegiatan ekonomi di hampir seluruh daerah, khususnya daerah perdesaan, menjadi andalan ekspor, dan merupakan pilar utama pelestarian lingkungan hidup atau daya dukung sumberdaya alam dan lingkungan. Pertanian, perikanan, dan kehutanan mempunyai efek pengganda ke depan dan ke belakang yang besar, melalui keterkaitan 'input-outputoutcome' antar industri, konsumsi dan investasi. Hal ini terjadi secara nasional maupun regional termasuk di wilayah Kabupaten Cianjur dengan potensi keunggulan komparatif di bidang pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian regional di Kabupaten Cianjur ditunjukkan oleh angka 34,65 % (BPS, 2019).

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian regional terutama adalah dari kontribusi komoditas pangan terutama padi. Ekonomi padi menjadi sangat penting bukan saja sebagai komoditas untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan masyarakat akan tetapi perannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan bahan baku industri sekunder atau olahan. Oleh karenanya pemerintah daerah berupaya terus mendorong perkembangan produksi dan capaian produktivitas lahan usahatani padi sebagai rangkaian program untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelakunya sendiri terutama adalah para petani.

Peningkatan capaian produksi dan produktivitas ditempuh melalui penerapan teknologi yang tepat dan ramah lingkungan sehingga pada waktunya diperoleh hasil produksi yang tinggi. Perolehan hasil produksi dan capaian produktivitas yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan selanjutnya ketika terjadi pada saat yang serentak dan bersamaan. Seringkali terjadi menimbulkan *over supply* yang berakibat pada terjadinya harga jual padi dalam bentuk gabah mengalami anjlok. Situasi

tersebut tentu saja sangat tidak menguntungkan petani sebagai pelaku utama usahatani.

Selama ini, disaat panen petani dihadapkan pada situasi tanpa pilihan, kecuali menjual komoditinya segera setelah panen kepada pedagang tegkulak, saat dimana harga hasil komoditi terkait cenderung turun. Harga dasar yang ditetapkan pemerintah atas suatu komoditi dalam prakteknya terdistorsi di tingkat pasar dan tidak optimal memberikan manfaat kepada para petani. Nilai yang mereka terima atas hasil penjualan komoditinya seringkali tidak memadai, baik untuk mendukung kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, atau lebih jauh lagi menjadi modal produksi/tanam musim selanjutnya.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan membuat suatu program yang bertujuan membantu petani dalam mengatasi permasalahan mengenai pembiayaan usahatani danantisipasi terhadap harga rendah yang diterima petani pada musim panen. Program tersebut adalah Sistem Resi Gudang (SRG). Sistem Resi Gudang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. SRG diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011. Salah satu manfaat Sistem Resi Gudang (SRG) adalah mengatasi kesulitan yang dihadapi para pelaku usaha, terutama petani/kelompok tani, koperasi dan UKM, atas akses pembiayaan untuk modal kerja dari bank ataupun lembaga keuangan non-bank.

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan harga yang anjlok (merosot) adalah dengan diluncurkannya kebijakan HPP (Harga Pembelian Pemerintah), Akan tetapi kebijakan tersebut di tataran lapangan seringkali banyak dihadapkan pada kendala-kendala sehingga seringkali menjadi tidak efektif. Oleh karenanya perlu sekali diantisipasi dengan kebijakan lain yang untuk *back up* nya, antara lain adalah diluncurkannya Kebijakan **Sistem Resi Gudang** (SRG) yang pada dasarnya adalah menunda penjualan hasil produksi dengan cara disimpan dan menunggu situasi sampai kembali harga jual membaik. Peran SRG untuk mengatasi situasi dimana terjadinya panen raya yang berlimpah dan serempak menjadi sangat penting. Pemanfaatan sistem resi gudang untuk meningkatkan kestabilan harga dan ketersediaan komoditas

pokok. Hasil nilai manfaat diperoleh dari total manfaat tiga entitas yaitu produsen, konsumen dan pemerintah. Nilai manfaat merupakan total keuntungan yang diperoleh system SRG (Sutopo et al., 2012).

Jumlah gudang SRG sendiri per Desember 2018, terdapat 130 Gudang SRG yang telah beroperasi secara nasional. Dari jumlah tersebut sebanyak 80 Gudang SRG merupakan gudang yang dibangun oleh pemerintah, dan 50 gudang merupakan gudang milik swasta/bumn/koperasi yang telah memperoleh ijin operasional sebagai gudang SRG dari Bapebti (Perdagangan, 2018).

Untuk wilayah Kabupaten Cianjur terdapat 2 gudang SRG, yaitu Gudang SRG Kecamatan Warung kondang dan Gudang SRG Kecamatan Haurwangi, Gudang SRG Warungkondang beralamat di Jalan Raya Cianjur- Sukabumi Km. 8 Desa Jambudipa Kecamatan Warungkoindang, Kabupaten Cianjur. Kapasitas gudang SRG Warungkondang sendiri adalah 1500 ton dan gudang ini dibangun atas lahan seluas 700 m<sup>2</sup>. Yang dapat menampung komoditas jenis gabah, beras dan jagung.

Pemanfaatan SRG jelas sangat penting dalam mendukung capaian keberhasilan usahatani dengan indicator utamanya adalah produktivitas dan pendapatan. Hal selanjutnya yang tidak kalah penting adalah peran penyuluh dalam mentranfer teknologi produksi pertanian (usahatani). Melalui penerapan teknologi yang tepat dan ramah lingkungan akan dicapai produktivitas yang labin tinggi. Peran atau fungsi penyuluh juga adalah untuk membina kelompok tani. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Sukino, 2013).

Selanjutnya diberikan pembinaan secara berkelanjutan diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses

informasi, pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya (Agustian, 2011).

Kemampuan kelompok tani merupakan kunci keberhasilan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk pengembangan usahatannya. Selain itu kemampuan kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya serta lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya .

Keberadaan penyuluh dalam mengembangkan kemampuan kelompok adalah sangat sentral sebagaimana yang disampaikan hasil penelitian Halimah dan Subari (2020), bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dinamisator dan inovator dalam pengembangan kelompok tani padi sawah sangat penting.

Peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator berpengaruh nyata terhadap pengembangan kelompok tani (Marbun et al., 2019). Untuk dapat berjalannya proses adopsi inovasi teknologi serta peningkatan keberdayaan kelompok tani maka diperlukan adanya kehadiran penyuluh yang berfungsi dalam penyampaian dan penyebaran informasi berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam usaha budidaya padi sawah.

Manfaat kelompok tani akan menjadi stimulant bagi petani anggotanya untuk memberikan partisipasinya dalam bermacam bentuk. Dalam kegiatan penyuluhan maka akan melibatkan pihak yang menyampaikan informasi yang disebut penyuluh dan sejumlah orang yang menerima informasi tersebut yang disebut petani sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang benar.

Penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata *extension* yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. Extension dalam bahasa aslinya dapat diartikan sebagai perluasan atau penyebarluasan. Proses penyebarluasan yang dimaksud adalah proses peyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan

melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 2011).

Adanya kebutuhan keuangan yang mendesak serta keterbatasan informasi harga dan permintaan, menyebabkan petani memilih untuk menjual cepat kepada tengkulak meskipun harga yang diberikan rendah dan ditentukan oleh tengkulak. Pada saat panen petani harus menjual biji kakao non fermentasi kepada tengkulak tersebut, dimana pembayarannya akan dipotong untuk angsuran pinjaman dan pembayaran bunga (Bappebti, 2011).

## MATERI DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan pada petani padi yang melaksanakan sistem resi gudang (SRG) di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini sekitar 3 (tiga) bulan dari bulan Juli 2021 sampai dengan September 2021 mulai dari tahap persiapan sampai penyusunan laporan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei yang dimaksud adalah survei terhadap sejumlah unit analisis dari sebagian anggota populasi. Bentuk penelitiannya adalah penelitian verifikatif (eksplanatori) yaitu suatu penelitian untuk membuktikan hipotesis berdasarkan verifikasi data di lapangan guna menarik suatu kesimpulan secara umum.

### Sumber dan Cara Penentuan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner kepada petani sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari dinas terkait dan studi pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian.

### Teknik Penentuan Responden

Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur adalah 70 orang yang tersebar di beberapa desa. Responden diambil berdasarkan sensus.

Data yang diperoleh dari kuisisioner memiliki skala pengukuran ordinal maka skala pengukuran harus diubah terlebih dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method Successive Interval (MSI)* yang merupakan metode untuk

mengoperasikan data yang berskala ordinal menjadi data yang berskala interval.

Selain itu dalam analisis jalur, data yang digunakan harus mempunyai tingkat pengukuran sekurang-kurangnya interval. Karena itu melalui metode *Method Successive Interval (MSI)*, dilakukan transformasi data. Langkah-langkah transformasi data dengan MSI adalah sebagai berikut :

Perhatikan setiap item pertanyaan.

Untuk setiap item hitung frekuensi jawaban (f), berupa responden yang mendapat skor 1, 2, 3, 4

Tentukan proporsi (p) dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden. Hitung proporsi kumulatif (p).

Hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal.

Tentukan nilai skala (*scala value*) untuk setiap nilai Z dengan rumus :

$$Scale\ value = \frac{(Density\ lower\ limit) - (Density\ upper\ limit)}{(Area\ below\ upper\ limit) - (Area\ below\ lower\ limit)}$$

Keterangan : a. Nilai *Density* dapat dicari dari tabel nominal *density*

b. Nilai *Area below* dapat dicari dari tabel nominal baku

Mengubah *Scale value* terkecil (nilai negatif yang terbesar) menjadi sama dengan 1. Mentransformasikan nilai skala dengan menggunakan rumus :

$$Y = SV + (SV\ min)$$

Keterangan : Y = Skala interval

SV = Skala nilai

SVmin = Nilai skala minimum

Persamaan Strukturalnya model persamaan 1 adalah:

$$Y = p_{YX_1} X_1 + p_{YX_2} X_2 + \epsilon$$

Persamaan Strukturalnya model persamaan 2 adalah :

$$Z = p_{ZX_1} X_1 + p_{ZX_2} X_2 + p_{ZY} Y + \epsilon$$

Keterangan :

Persamaan Strukturalnya model persamaan 1

Variabel eksogen :  $X_1$  dan  $X_2$

Variabel endogen : Y

Y : Penerapan teknologi (skor)

Z : Keberhasilan Usahatani padi (skor)

$X_1$  : Sistem Resi Gudang (skor)

$X_2$  : Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) (skor)

$\epsilon$  : Pengaruh faktor lain

Persamaan Strukturalnya model persamaan 2  
 Variabel eksogen :  $X_1, X_2$  dan  $Y$   
 Variabel endogen :  $Z$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Tingkat Capaian Manfaat SRG ( $X_1$ )**

Selanjutnya berikut ini disampaikan hasil rangkuman capaian Manfaat SRG yang diperoleh Petani berdasarkan ke empat indikator: Harga lebih tinggi; Kualitas Produk; Kuantitas Produk; dan Jaminan Pembiayaan. Tingkat capaian keseluruhan diperoleh 76,25% kriteria Baik. Lengkapnya hasil rangkuman disampaikan pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Tingkat Capaian Manfaat SRG ( $X_1$ )

| Dimensi/Indikator  | Notasi   | Skor Capaian | Skor Harapan | Tingkat capaian (%) | Kriteria |
|--------------------|----------|--------------|--------------|---------------------|----------|
| Harga lebih tinggi | $X_{11}$ | 215          | 280          | 76,79               | Baik     |
| Kualitas Produk    | $X_{12}$ | 221          | 280          | 78,93               | Baik     |
| Kuantitas Produk   | $X_{13}$ | 206          | 280          | 73,57               | Baik     |
| Jaminan Pembiayaan | $X_{14}$ | 212          | 280          | 75,71               | Baik     |
| Jumlah             | $X_1$    | 854          | 1120         | 76,25               | Baik     |

**Tingkat Capaian Peran PPL ( $X_2$ ).**

Berikut ini disajikan rekap capaian Peran PPL secara keseluruhan yang terdiri atas dimensi : Penasehat; Teknisi; Penghubung; Organisator; Pembaharu. Tingkat capaian diperoleh 77,12% kriteria Baik. Secara keseluruhan peran PPL disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Capaian Peran PPL ( $X_2$ )

| Dimensi/Indikator | Notasi   | Skor Capaian | Skor Harapan | Tingkat Capaian (%) | Kriteria |
|-------------------|----------|--------------|--------------|---------------------|----------|
| Penasehat         | $X_{21}$ | 655          | 840          | 77,98               | Baik     |
| Teknisi           | $X_{22}$ | 642          | 840          | 76,43               | Baik     |
| Penghubung        | $X_{23}$ | 655          | 840          | 77,98               | Baik     |
| Organisator       | $X_{24}$ | 642          | 840          | 76,43               | Baik     |
| Pembaharu         | $X_{25}$ | 645          | 840          | 76,79               | Baik     |
| Jumlah            | $X_2$    | 3239         | 4200         | 77,12               | Baik     |

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian dari keseluruhan indikator penerapan teknologi usahatani padi diperoleh **77,28%** termasuk kriteria Baik (tinggi). Namun demikian masih terdapat penerapan yang masih rendah yaitu dalam hal pengairan dimana masih belum menerapkan irigasi yang kebiasaan petani menggenang tanaman padi. Hal tersebut jelas tidak baik karena menghalangi proses biologis yang aerob dimana dibutuhkan oksigen. Dengan adanya air yang menggenang maka proses produksi yang menghendaki aerob menjadi terhambat.

Tabel 3. Tingkat Capaian Penerapan Teknologi Usahatani Padi ( $Y$ )

| Dimensi/Indikator                      | Notasi | Skor Capaian | Skor Harapan | Tingkat Capaian (%) |
|--|--------|--------------|--------------|---------------------|
| Pengolahan Lahan                       | $Y_1$  | 725          | 840          | 86,31               |
| Penggunaan Pemupukan dasar dan susulan | $Y_2$  | 645          | 840          | 76,79               |
| Penanaman                              | $Y_3$  | 625          | 840          | 74,40               |
| Pengendalian HPT dan gulma             | $Y_4$  | 216          | 840          | 77,14               |
| Pengairan Panen dan paca panen         | $Y_5$  | 645          | 840          | 76,79               |
|  | $Y_6$  | 627          | 840          | 74,64               |
|  | $Y_7$  | 628          | 840          | 74,76               |
| Jumlah                                 | $Y$    | 3895         | 5040         | 77,28               |

**Tingkat Capaian Pendapatan Usahatani ( $Z_2$ )**

Secara lebih lengkapnya capaian keberhasilan usahatani padi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Capaian Keberhasilan Usahatani Padi ( $Z$ )

| Dimensi/Indikator                  | Notasi | Skor Capaian | Skor Harapan | Tingkat Capaian (%) |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|---------------------|
| Produktivitas Pendapatan Usahatani | $Z_1$  | 209          | 280          | 74,64               |
|                                    | $Z_2$  | 206          | 280          | 73,57               |
| Jumlah                             | $Z$    | 415          | 569          | 74,11               |

Kriteria: Tinggi (baik)

Besarnya pendapatan usahatani padi berkisar antara Rp 20.618.333 /ha sampai dengan Rp 33.151.667 /ha dengan rata-rata Rp 27.562.744 /ha. Capaian pendapatan yang semakin tinggi memperlihatkan usahatani

tersebut semakin berhasil. Tingkat capaian pendapatan 73,57% , kriteria tinggi. Untuk tingkat capaian keberhasilan usahatani padi yang terdiri atas dimensi : produktivitas dan pendapatan usahatani diperoleh 74,11 % kriteria tinggi (baik).

#### **Pembahasan**

Pada model structural pertama berdasarkan hasil perhitungan di atas pengaruh kedua variabel bebas :  $X_1$  (manfaat SRG),  $X_2$  (Peran PPL) terhadap Y (Penerapan Teknologi) bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh yang besar adalah pengaruh total dari variabel  $X_2$  (Peran PPL) yaitu sebesar 56,18%. Sedangkan kontribusi Manfaat SRG 13,88% Hal ini menjelaskan bahwa penerapan teknologi usahatani padi banyak dipengaruhi oleh Peran PPL. Hal ini dapat dipahami karena keberadaan PPL secara teknis berinteraksi langsung dengan proses produksi yang dijalankan petani. Penerapan teknologi usahatani padi merupakan serangkaian proses yang memadukan bahan, cara dan alat yang digunakan dalam menghasilkan padi.

Pada model structural pertama memperlihatkan gambaran realitas yang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai  $R^2 = 0,70$  artinya model tersebut mampu menjelaskan keragaman yang terjadi pada penerapan teknologi usahatani padi sebesar 70,00% dan sisanya 30,00% sebagai pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Pada model structural kedua diperoleh pengaruh ketiga variabel bebas:  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y terhadap Z yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh masing-masingnya: 22,86%; 33,98%; 24,29% memperlihatkan relatif lebih merata dan yang terbesar adalah pengaruh total dari variabel  $X_2$  (Peran PPL).

Tampak kontribusi dari Peran PPL sendiri tidak menjadi factor yang dominan. Hal tersebut karena apabila berbicara keberhasilan usaha, maka tidak hanya menyangkut aspek teknis produksi saja, melainkan juga banyak dipengaruhi aspek harga-harga, baik harga produk gabah maupun harga-harga input produksi. Dalam kaitan dengan harga jual produk (gabah) maka peran daripada SRG adalah sangat penting. Selanjutnya harga-harga input produksi yang bermuara pada biaya produksi kaitannya dengan penerapan teknologi.

Pada model structural kedua memperlihatkan gambaran realitas yang baik.

Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai  $R^2 = 0,814$  artinya model tersebut mampu menjelaskan keragaman yang terjadi pada keberhasilan usahatani padi sebesar 81,40% dan sisanya hanya 18,60% Sebagai pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Walaupun terjadi sedikit perbedaan hasil perhitungan penjumlahan pengaruh total masing-masing variabel, hal tersebut terjadi sebagai efek faktor pembulatan.

#### **KESIMPULAN**

Tingkat pencapaiannya diperoleh 77,27% dari kriteria baik. Keberhasilan usahatani padi yang terdiri dari dimensi: produktivitas dan pendapatan (dalam konsep keuntungan) diperoleh 74,11% kriteria baik. Produktivitas tercatat sebesar 6,12 ton/ha dan pendapatan pertanian sebesar Rp 16.500.000/ha. Ada pengaruh manfaat Sistem Resi Gudang (SRG) dan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap penerapan teknologi usahatani padi sawah.

Besarnya pengaruh masing-masing adalah 13,88% dan 56,18%. Kontribusi peran PPL lebih besar dari manfaat SRG. Terdapat pengaruh manfaat Sistem Resi Gudang (SRG), peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan penerapan teknologi terhadap keberhasilan usahatani padi sawah dengan total pengaruh sebesar 81,13%. Kontribusi masing-masing variabel adalah 22,86%, 33,98% dan 24,29%.

Keberhasilan usahatani padi dapat bermanfaat untuk pencapaian pendapatan petani dengan dibantunya oleh penyuluh pertanian lapangan dalam menerapkan manfaat sistem resi gudang pada petani padi sawah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AGUSTIAN, S. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press.
- BAPPEBTI. (2011). *Sistem Resi Gudang Sebagai Instrumen Pembiayaan. Workshop Penguatan Kelembagaan Sistem Resi Gudang Dalam Mendukung Pembiayaan Sektor Pertanian*.
- BPS. (2019). *Kecamatan Cianjur Dalam Angka 2019*. <https://Cianjurkab.Bps.Go.Id/Publication/2019/09/26/1ec5f3e1d91ece4fb462ff8c/Kecamatan-Cianjur-Dalam-Angka-2019.Html>
- HALIMAH, S., & SUBARI, S. (2020). *Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi*

- Sawah Di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, 1(1), 103–114. <https://Journal.Trunojoyo.Ac.Id/Agriscience/Article/View/7794/4820>
- KEMENTERIAN PERTANIAN. (2016). *Renstra Kementan 2015-2019* (P. 271).
- MARBUN, D. N. V.D., SATMOKO, S., & GAYATRI, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2019.03.03.9>
- MARDIKANTO, T. (2011). Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian. In *Pertanian*. Uns Press.
- PERDAGANGAN, K. (2018). *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2018*.
- SUKINO. (2013). *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press.
- SUTOPO, W., BAHAGIA, S. N., CAKRAVASTIA, A., & ARISAMADHI, T. M. A. (2012). A Buffer Stock Model To Ensure Price Stabilization And Availability Of Seasonal Staple Food Under Free Trade Considerations. *Itb Journal Of Engineering Science*, 44(2), 128–147. <https://doi.org/10.5614/Itbj.Eng.Sci.2012.44.2.3>
- SYAHYUTI. (1998). Beberapa Karakteristik Dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-Hasil Pertanian Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 16(1), 42–53.